

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku anak pada hakikatnya lebih dari apa yang mereka dapatkan dari peniruan. Dari tahap kehidupan seorang anak, ia banyak belajar dengan meniru kebiasaan dan sikap orang-orang di sekelilingnya, terlebih orang tua. Agar seorang anak dapat meniru sesuatu yang positif dari orang tuanya, tentu menjadi suatu keharusan orang tua dalam memberikan contoh yang baik dengan menampilkan dirinya sebagai sumber standar moral yang mulia dan perilaku yang mulia.¹

Kepatuhan terhadap ajaran agama atau perilaku positif lainnya adalah kebiasaan mereka sendiri, yang dipelajari dari orang tua mereka. Diawali dengan meniru kemudian dibiasakan di bawah bimbingan orang tua, jika sudah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat di hati maka sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut. Menjadi teladan dalam pengembangan karakter anak adalah sangat penting yang dapat mereka percayai dalam kehidupan mereka.²

¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Elex mulia komputindo, 2014), 1.

² Ibid., 85.

Keluarga adalah lembaga pertama yang diciptakan dan diberkati oleh Tuhan, keluarga juga merupakan awal dari segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diinginkan oleh Tuhan dalam kehidupan setiap orang. Tuhan memberikan berkat yang sempurna melalui keluarga yang hidup takut akan Tuhan.³ Menjadi teladan dalam keluarga dimulai dari menikah dan sebelum kelahiran anak pertama. Artinya bahwa pasangan memiliki tanggung jawab yang sama untuk saling memberi contoh, memimpin, mengarahkan, membimbing dan saling berpegangan, sehingga timbul keharmonisan dan kebahagiaan yang diinginkan. Menjadi panutan dalam keluarga sangat penting agar nilai-nilai keluarga yang baik bertumbuh.⁴

Menjadi panutan lebih dari sekedar menjadi yang terbaik, tertinggi, menjadi panutan berarti berani tampil berbeda, kadang melawan, dan kadang memang membutuhkan pengorbanan, artinya harus membuktikan bahwa karakter, kemampuan dan keberanian memang pantas untuk dijadikan sebagai panutan.⁵

Rumah adalah tempat pusat spritual tempat mengajar anak-anak untuk menjadi umat Allah yang berada di dalam Allah, rumah menjadi pusat

³ Suriani, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Rohani Anak-Anak* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 1.

⁴ Irma Susanti, *7 Values For Family* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 104.

⁵ Paulus Bambang Ws, *Built to Bless: The 10 Commendments* (Jakarta: elex media komputindo, 2007), 104.

pendidikan untuk menjadi pribadi yang mencerminkan Kristus.⁶ Dalam keluarga ada banyak anggota keluarga, ada anak, orang tua, ada suami istri anggota yang inti dari sebuah keluarga. Apa lagi di dalam menjadi teladan, walaupun semua bisa menjadi teladan saling meneladani dan saling memberikan teladan, tetapi yang lebih utama dan sering terjadi adalah orang tua yang menjadi teladan dan anak-anak melihat teladan pada orang tua. Tetapi tidak menutup kemungkinan suami menjadi teladan bagi istri, dan istri menjadi teladan bagi suami, orang tua memberikan teladan bagi anak bahkan anak menjadi teladan bagi orang tua.

Namun dalam perjalanan kehidupan keluarga kristen masa kini, kehidupan keluarga ada yang sudah tidak mencerminkan keteladanan sehingga kadang kala banyak yang mengalami broken home seperti perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, anak dan orang tua dimana anak tidak mendengarkan perkataan orang tua dan orang tua tidak mendidik serta memberikan pengajaran kepada anak-anak, sehingga keharmonisan di dalam keluarga sudah pudar bahkan sudah tidak ada lagi, itu semua akibat dari kurangnya perhatian dan didikan dalam keluarga.⁷

Tetapi Penulis disini lebih mengarah kepada anak dan orang tua, dimana anak dapat meneladani orang tuanya. Karena karakter anak biasanya

⁶ Stefanus M.Rabun, *Keluarga Di Mata Tuhan: Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 17.

⁷Irman Syarif, ddk, "Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana," *Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2020). 32.

sama dengan karakter ayah atau ibunya bahkan gabungan dari keduanya. Bagaimana orang tua bersikap juga bagaimana orang tua hidup dalam relasi terutama suami dan istri dimana hal itu mempengaruhi dan menjadi teladan bagi anak-anak, orang tua bisa menjadi teladan dalam keluarga kalau hidup dalam kasih.

Tetapi melihat sekarang kebanyakan orang tua bermasa bodoh kepada anaknya, tidak memperhatikan anaknya, mereka hanya membiarkan dan membebaskan anak-anaknya, sehingga terjadi pertengkaran bahkan terjadi yang namanya miskomunikasi dan pada akhirnya mengarah kepada broken home, itu semua akibat karena kurangnya perhatian dan keakrapan dalam keluarga dimana orang tua terkadang tidak akur dengan anak, orang tua hanya sibuk memperhatikan kesibukan diri sendiri tanpa memperhatikan kehidupan anaknya.

Bahkan orang tua lebih suka berkumpul dengan sesamanya dalam hal menceritakan kehidupan orang lain tanpa melihat kehidupan keluarga sendiri, orang tua tidak mendidik dan menasehati anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak dengar-dengaran, jarang aktif dalam ibadah baik sekolah minggu juga ibadah jemaat dan tidak aktif dalam persekutuan ataupun dalam bermasyarakat, anak-anak melawan perkataan orang tua, suka keluar rumah, berbicara kasar dan tidak sopan bahkan mereka lebih senang mengikuti kehidupan duniawinya atau pergaulan bebas, itu semua terjadi karena orang tua sendiri tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Hal ini berbeda dengan gambaran dalam 2 Timotius 1, dimana mencerminkan keteladan, karena dalam keluarga saat ini ada sesuatu yang salah tidak lagi memperlihatkan keteladanan lagi sehingga penulis tertarik untuk mengkaji 2 Timotius 1: 5-6, terkait dengan keluarga masa kini yang sudah tidak seperti keluarga kristen, dan tidak seperti keluarga Timotius yang menjadi teladan.

Timotius adalah salah satu buah hasil penginjilan Rasul Paulus dari misi yang pertama dan menjadi seorang sahabat sekaligus anak rohani yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Latar belakang kehidupan keluarga Timotius dalam alkitab dimana imannya hanya tertuju kepada Tuhan saja dan keluarga yang sangat taat dalam beribadah, juga tulus menyerahkan jiwa raganya hanya kepada Tuhan saja.

Dalam alkitab dikatakan bahwa Timotius telah terdidik sejak masa kanak-kanaknya, dimana hal itu sesuai dengan perintah Allah. Selain itu Paulus juga menyatakan hal yang sama bahwa Timotius sudah mengenal kitab suci dari kecil yang dapat memberikan hikmat juga menuntunnya kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. 2 Timotius 1:5 " Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu."⁸ Dimana Paulus berbicara tentang keharusan dalam membina dan mendisiplinkan anak-anak secara terus-

⁸ *Alkitab Terjemahan Baru, LAI, 2004.*

menerus. Dan menjadi landasan yang kuat bagi anjuran yang ditulis oleh Paulus dalam ayat 6, hal itulah yang diteladankan oleh Lois dan Eunike kepada Timotius.

Berbicara tentang Timotius, tidak lepas dari didikan yang diterima oleh Timotius. Timotius muda dapat menjadi pemimpin bahkan menjadi pekabar Injil itu semua karena berkat pendidikan yang diterimanya. Rasul Paulus yang terkenal bahkan menyebutnya sebagai satu-satunya orang yang satu hati dan pikiran yang mencari kepentingan Kristus dan bukan kepentingannya sendiri.

Timotius adalah seseorang yang menghargai Allah, takut akan Tuhan. Dia juga adalah seorang murid yang dilahirkan dari keluarga campuran, antara ibu Yahudi dan ayah Yunani, alkitab tidak menyebutkan siapa nama ayah Timotius.⁹ Timotius seorang putra wanita kristen Yahudi bernama Eunike yang memiliki suami Yunani, Timotius dibesarkan sebagai seorang kristen oleh ibunya ia juga menerima didikan dari neneknya yang bernama Lois (2 Timotius 1:5), menurut alkitab pengaruh pertama yang dialami Timotius adalah orang tuanya terutama ibu dan neneknya yang memberikan pengajaran tentang Alkitab sejak usia dini.¹⁰

Lois dan Eunike mengambil setiap kesempatan untuk mengajari Timotius pengetahuan tentang alkitab. Tidak hanya itu mereka menunjukkan

⁹ Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 17.

¹⁰ Debby Christ Mondolu, *Introduksi Perjanjian Baru* (Indonesia Emas Group, 2022), 146.

kepadanya sepanjang hidupnya bagaimana menerapkan imannya kepada keluarga. Lois dan Eunike sangat bersyukur disaat Timotius memulai misinya dalam memberitakan injil. Lois dan Eunike tidak hanya meletakkan dasar firman Tuhan untuk Timotius tetapi mereka juga mempersiapkan dia untuk pelayanannya. Firman Tuhan adalah penuntun dan Timotius memegang teguh pada itu bahkan menerapkannya dalam hidupnya.

2 Timotius 1:5-6 ini, mengarah kepada keluarga Timotius dimana keluarga yang menjadi teladan bagi keluarga kristen. Dapat dilihat bahwa keluarga tempat bertumbuhnya iman maka anak-anak dan semua anggota keluarga harus melihat bahwa keluarga bukan hanya sekedar tempat persinggahan atau rumah penginapan tetapi tempat perlindungan, dimana tempat iman bertumbuh dan nilai-nilai hidup. Keutamaan menjadi keluarga itu adalah penting, dalam kehidupan Timotius keutamaan adalah kehidupan Iman untuk takut dan taat kepada Tuhan agar pada masa dewasa tidak menyimpang.

Hal itu semua harus diterapkan di dalam keluarga apalagi orang tua. Karena krisis terbesar adalah ketika cinta meninggalkan keluarga. Inilah yang melatarbelakangi serta mendorong penulis untuk mengkaji secara hermeneutik kitab 2 Timotius 1: 5-6 yang berfokus kepada keluarga Timotius yang menjadi teladan dalam keluarga.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana menjadi teladan dalam keluarga seperti keluarga Timotius.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih mempertajam uraian penulis dalam mengkaji kitab 2 Timotius 1:5-6 maka dalam mengkaji topik bahasan ini, penulis menyusun rumusan masalah dengan pertanyaan:

1. Bagaimana Kajian Hermeneutik 2 Timotius 1:5-6 tentang keteladanan keluarga Timotius?
2. Bagaimana Implikasi teks kitab 2 Timotius 1:5-6 bagi keluarga kristen masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas maka jelas ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memahami dan melihat makna teks kitab 2 Timotius 1:5-6
2. Untuk mengetahui implikasi teks kitab 2 Timotius 1:5-6 bagi keluarga kristen.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi setiap pembaca. Adapun beberapa manfaat yang dapat di sampaikan adalah:

1. Manfaat Akademik

- a. Memenuhi syarat untuk menjadi referensi pada perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- b. Memberikan sumbangsi pemikiran kepada pihak Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya dalam mata kuliah hermeneutik.
- c. Tulisan ini menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan program Strata 1.

2. Manfaat Praktis

- a. Kesempatan yang begitu berharga bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah secara khusus dalam mata kuliah hermeneutik dan metodologi penelitian sosial dan teologi.
- b. Menjadi masukan bagi gereja untuk berupaya menjelaskan kepada warga jemaat dalam hal menjadi teladan dalam keluarga
- c. Menjadi bahan bagi perenungan bagi setiap keluarga agar betul-betul menjadi teladan yang takut akan Tuhan dalam keluarga.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan terhadap topik yang dikaji, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian hermeneutik. Metode ini melibatkan analisis terhadap teks Alkitab dengan menggunakan alat bantu hermeneutik untuk memahami konteks sosial, sejarah dan budaya di balik teks. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi literatur mengenai keluarga kristen dan implikasinya bagi keluarga masa kini. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Beberapa sumber yang digunakan antara lain: buku-buku referensi, jurnal juga sumber-sumber yang relevan.

Melihat secara luas, hermeneutik menunjukkan proses teoretis dan metodologis yang tujuannya untuk memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai baik itu dalam komunikasi tertulis maupun komunikasi lisan.¹¹ Metode pendekatan penafsiran Gramatikal adalah metode dengan memperhatikan struktur tata bahasa arti kata dengan kalimat.¹² Pendekatan penafsiran historis adalah pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis, geografis dan kebudayaan untuk memahami dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu. Metode penafsiran

¹¹ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, 2007), 3.

¹² Reiner Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2009), 19.

gramatikal-historis berusaha untuk memberikan pengertian suatu teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa) dan sastra, historis dengan kerangka teks.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode penafsiran ini, adalah: Yang pertama, melihat konteks sejarah dari suatu kitab yang tersedia di sejumlah sumber seperti buku-buku tafsiran, dan dapat melihat kembali zaman dan budaya pengarang asli dan situasi di balik teks.¹³ Kedua, melihat tata bahasa yaitu apa "makna asli" dari suatu teks Alkitab.¹⁴

Dalam buku "*Blomberg New Testament Exegesis*", membahas langkah-langkah pendekatan gramatikal-historis dalam tafsir Alkitab perjanjian baru. Pendekatan gramatikal-historis adalah salah satu metode tafsir alkitab yang sangat penting. Adapun langkah-langkah pendekatan gramatikal-historis:¹⁵

1. Menentukan teks yang akan ditafsirkan, langkah pertama adalah menentukan teks yang ditafsirkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih suatu pasal atau ayat tertentu dalam alkitab perjanjian baru.
2. Analisis Gramatikal, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis gramatikal pada teks yang dipilih. Ini melibatkan mempelajari struktur kalimat, penggunaan kata, dan konstruksi

¹³ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsir Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 19–20.

¹⁴ *Ibid*, 45.

¹⁵ Craig L. Blomberg, Jennifer Foutz Markley, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2018), 91.

bahasa lainnya dalam teks alkitab. Tujuannya adalah untuk memahami arti kata dan kalimat dalam konteks bahasa aslinya.

3. Konteks Sastra, memahami konteks sastra alkitab, termasuk bahasa dan struktur sastra. Ini mencakup memahami perbedaan antara puisi dan prosa, serta struktur kalimat dan gaya sastra yang digunakan dalam teks alkitab.
4. Analisis Historis, langkah berikutnya adalah melakukan analisis historis. Ini melibatkan mempelajari latar belakang sejarah, budaya, dan sosial dari waktu dan tempat penulisan teks alkitab. Tujuannya adalah untuk memahami konteks sejarah yang mempengaruhi pemahaman penulis alkitab.
5. Analisis teologis, setelah analisis gramatikal dan historis dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teologis. Ini melibatkan mempelajari doktrin atau ajaran alkitab yang terkait dengan teks yang ditafsirkan. Tujuannya adalah untuk memahami pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis alkitab.
6. Aplikasi alkitab, langkah terakhir dalam pendekatan gramatikal-historis adalah mengaplikasikan alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan mempertimbangkan bagaimana teks alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya saat ini.

Tujuannya adalah untuk memahami implikasi praktis dari teks alkitab.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, proposal ini dituangkan dalam bentuk tulisan yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi pengantar kitab 2 Timotius yang merupakan gambaran umum kitab yang meliputi latar belakang kitab, penulisan kitab, waktu dan tempat penulis kitab, penerima kitab, tujuan penulisan kitab, struktur kitab dan kedudukan 2 Timotius 1:5-6.
- Bab III : Kajian Hermeneutik Kitab 2 Timotius 1:5-6
- Bab IV : Implikasi teks kitab 2 Timotius 1:5-6 bagi keluarga kristen masa kini
- Bab V : Penutup